



**MAHKAMAH KONSTITUSI  
REPUBLIK INDONESIA**

**RISALAH  
SEMINAR MELESTARIKAN SPIRIT  
GUS DUR DALAM KEBANGSAAN DAN  
KESATUAN BANGSA**

**Oleh  
MOHAMMAD MAHFUD M. D.**

**JAKARTA  
SENIN, 10 JANUARI 2011**

## **PEMBICARA : PROF. DR. H. MOHAMMAD MAHFUD, M.D., S.H., S.U**

Assalamualiakum. wr. wb. Halo Om Swastiastu.

Para hadirin yang terhormat, pada hari ini, pagi hari ini kita berkumpul dalam satu seminar yang sangat penting bagi masa peradaban Indonesia, dan masa depan, masa depan peradaban dunia yaitu Seminar Nasional Melestarikan Spirit Gus Dur Dalam Kebangsaan dan Kesatuan Bangsa. Saya diundang sebenarnya untuk memberikan testimoni singkat karena saya yang terhalang dengan pekerjaan, untuk membantu Gus Dur di pemerintahan dan menjadi gerakan partai politik (*suara tidak terdengar jelas*). Tapi hari ini, saya yang memberikan testimoni dan membuka secara resmi Gus Dur berhalangan hadir karena pada saat ini ada acara pengangkatan Presiden untuk semua pejabat (*suara tidak terdengar jelas*) tahun 2011 di JCC Senayan. Saya juga diundang ke sana untuk hadir, tetapi saya membayangkan kalau ada acara seperti itu pejabat-pejabat yang lain pasti ke sana atau paling tidak saya lebih memilih di sini.

Hadirin, Gus Dur itu seperti yang kita kenal di sini sebagai guru bangsa karena dia mengajarkan bagaimana kita dibebaskan di dalam suasana kebangsaan yang multi kultural, yang multi, katakan multi (*suara tidak terdengar jelas*). Gus Dur dikenal sebagai Bapak federasi beragama tetapi kita lihat bagaimana Gus Dur mengajarkan itu dan sampai ke sana. Saya tidak membawa yang lainnya karena memang saya cuma memberi waktu untuk testimoni, bagaimana yang sebenarnya isinya kesan-kesan, yang secara spontan, itu dari subjek (*suara tidak terdengar jelas*) tidak berdasarkan literatur, saya tidak sempat menyiapkan untuk..., tetapi mudah-mudahan ini dapat didiskusikan di dalam seminar ini.

Ada sebuah tulisan dan banyak kesaksian. Gus Dur itu pada mulanya adalah seorang penganut Islam (*suara tidak terdengar jelas*), Islam yang mengganti sebuah gerakan politik yang baku, taruhlah di Indonesia ini karena mayoritas penduduknya beragama Islam maka kata Gus Dur ya, Indonesia ini harus menjadi negara yang mayoritas penduduknya Islam, maka negara Islam. Itu banyak kesaksian, bahkan ada sebuah tulisan pada tahun 1963 karena kecenderungannya pada gerakan politik Islam ini Gus Dur pernah mendirikan organisasi namanya Al-Ihwan Al Muslimun di Jombang. Al-Ihwan Al Muslimun sebenarnya adalah sebuah gerakan Islam di Mesir yang (*suara tidak terdengar jelas*) karena dianggap sifat torelansinya terhadap agama lain itu dianggap bertentangan dengan kredibilitas Islam.

Itu yang diangkat Gus Dur sampai pertengahan tahun 1967, ketika Gus Dur sekolah di Mesir kemudian ke Bagdad menjadi Ketua Persatuan Belajar Indonesia, Ketua PP, dia berkeliling ke beberapa negara di Eropa kemudian membuat semacam proposal yang anggaran dasar gerakan politik Islam di Indonesia, dimana pada saat itu Indonesia ini harus menjadi negara Islam, itu Gus Dur. Tapi, pada tahun 1980-an, Gus Dur itu merubah tempat bahwa tidak boleh menjadi negara Islam di Indonesia dan dia mengatakan Islam menjadi simbol-simbol kenegaraan. Islam harus tumbuh dalam gerakan kultural bersama dengan kultur-kultur yang lain yang hidup di Indonesia bersama dengan agama-agama yang lain yang tumbuh di Indonesia.

Pada suatu kesempatan saya bertanya. "Gus, dulu Gus Dur itu kan berjuang Islam politik, Islam eksklusif, dimana Islam itu harus menjadi simbol-simbol gerakan

politik, bahkan juga hukum Islam harus menjadi hukum resmi yang berlaku di negara. Kenapa Gus Dur sekarang ini justru menjadi orang yang *credible* di dalam multi kultural toleransi beragama?" Mungkin sama seperti yang dikatakan oleh sahabat-sahabat Gus Dur atau teman-temannya yang lain seperti (*suara tidak terdengar jelas*). Dia bercerita begini kepada saya, "Pak Mahfud, pada tahun 2004 saya pernah mendatangi seminar ke (*suara tidak terdengar jelas*), saya menyempatkan diri masuk ke perpustakaan (*suara tidak terdengar jelas*), di situ saya menemukan buku karangan Aristoteles judulnya Etika dan Budaya." Saya enggak tahu bahasanya (*suara tidak terdengar jelas*) tapi begitu dengarnya. Etika (*suara tidak terdengar jelas*) karena Aristoteles yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Di situ saya baca, saya lalu menangis menggerung-gerung di dalam perpustakaan itu. Kenapa selama ini saya salah memahami Islam. Ini buku yang ditulis kira-kira 1.100 tahun, karena Aristoteles itu kan 5 abad..., abad ke 5 SM. Islam itu datang pada abad ke 7. Kira-kira 1.200 tahun yang ditulis, 1.200 tahun sebelum Islam datang isinya sama dengan ajaran akhlak di dalam Islam, mengajarkan toleransi beragama, menjelaskan bahwa manusia itu harus diperlakukan sama, mempunyai Tuhan (*suara tidak terdengar jelas*) sama di dalam apa..., keyakinannya (*suara tidak terdengar jelas*). Nah, oleh sebab itu saya dibikin nangis di perpustakaan itu saya (*suara tidak terdengar jelas*)." Sejak saat itu ia berubah.

Kalau Islam itu tidak boleh merasa paling besar sendiri, di Indonesia sekalipun tidak boleh semena-mena kepada penganut agama lain. Apalagi Indonesia itu dulu memang di bawa mekanisme (*suara tidak terdengar jelas*) panjang bahwa ini adalah negara demokrasi bangsa bukan negara agama. Lihat Saudara, perdebatan (*suara tidak terdengar jelas*) Persiapan Badan PBB (*suara tidak terdengar jelas*) menerangkan Undang-Undang Dasar untuk Indonesia merdeka pada saat itu kan memang ada dua aliran besar, aliran Islam dan di situ ada tokoh-tokohnya (*suara tidak terdengar jelas*) dan banyak lagi.

Lalu di sini aliran kebangsaan Soekarno, (*suara tidak terdengar jelas*) dan seterusnya. Terjadi perdebatan yang berakhirnya pun muncul kesepakatan kita menjadikan suatu negara kebangsaan negara-negara Kesatuan Republik Indonesia. Dimana ini bukan negara agama, tetapi juga bukan negara sekuler. Apa bedanya, negara agama itu adalah suatu negara yang didasarkan pada suatu agama tertentu sebagai dasarnya, kita tidak itu. Semua agama tanpa dipandang siapa yang lebih besar, yang lebih kecil, harus diperlakukan sama di depan hukum, di depan konstitusi. Harus diperhatikan sama, diberi pengadilan yang sama untuk membangun dan membela bangsa dan negara. Tapi juga ini bukan negara sekuler, dimana negara hampa tanpa adanya urusan-urusan agama, semuanya serba (*suara tidak terdengar jelas*) enggak ada urusannya sama sekali. Sekarang kalau negara agama itu adalah negara Saudi Arabia, (*suara tidak terdengar jelas*). apa namanya..., sekuler enggak ada kaitannya sama sekali (*suara tidak terdengar jelas*).

Saudara, itulah yang kemudian dipahami Gus Dur ketika (*suara tidak terdengar jelas*), saya tidak berdiskusi panjang, oleh maka itu..., dengan Gus Dur, tapi saya memahami itu apa namanya..., pernyataan Gus Dur (*suara tidak terdengar jelas*) di dalam memahami dan (*suara tidak terdengar jelas*) di negara ini.

Itu kira-kira sama halnya dengan (*suara tidak terdengar jelas*), ya katakan bukunya itu dulu waktu saya muda sampai saya sarjana sekalipun, berpikir bahwa Indonesia ini harus menjadi negara Islam. Kenapa? Itu konsekuensinya dari demokrasi. (*suara tidak terdengar jelas*) tapi begitu (*suara tidak terdengar jelas*) belajar di Amerika, ke Chicago *gitu loh*. Kan pulanginya dia bilang, "Tidak, enggak boleh, negara-negara Islam, itu." Jarang kan (*suara tidak terdengar jelas*) Islam memberikan negara-negara yang (*suara tidak terdengar jelas*). Saya kira, orang-orang segenerasi mereka ini yang kemudian mengubah cara berpikir kita tentang bagaimana hidup berbangsa dan bernegara menurut konsepsi negara Indonesia. Kita yang..., ya dulunya sih sudah konsep negara kita adalah pancasila, yang tidak agama, tidak sekuler, itu memang..., ya dipahami di otak dan pikiran, tingkah laku kita sehari-hari dulunya kita kan sudah..., ini masih terpisah-pisah, masih sendiri-sendiri, masih ada perbedaan-perbedaan. Tapi (*suara tidak terdengar jelas*) generasinya itu (*suara tidak terdengar jelas*) beragama dan sebagainya itu lalu kita sekarang punya pemahaman dan kekayaan yang hampir-hampir menyeluruh. Kalau dulu sih dia (*suara tidak terdengar jelas*). Setiap gerakan, misalnya, mendiskriminasi agama lain misalnya. Orang Islam sendiri yang kemudian (*suara tidak terdengar jelas*). Oleh sebab itu Gus Dur pun (*suara tidak terdengar jelas*) dengan dalilnya ketika ada orang mengatasnamakan agama menyerang orang lain karena merasa agamanya Islam disebut, sehingga mengapa mereka melakukan itu, mereka jawab, "Ini untuk membela Tuhan." Gus Dur bilang, "Tuhan tidak perlu dibela, Tuhan itu Maha Kuasa, kalau mau membela hak diri-Nya sendiri itu bisa." Kenapa (*suara tidak terdengar jelas*) yang bangun itu kita sebagai bangsa itu hidup dalam (*suara tidak terdengar jelas*).

Namun dalil-dalil keagamaan kemudian dikembangkan dari literatur Islam sendiri yang kemudian berkembang pada (*suara tidak terdengar jelas*) Gus Dur (*suara tidak terdengar jelas*). Lalu-lalu dalil-dalil keagamaan untuk itu, lalu dikembangkan. Apa? Misalnya begini, di dalam (*suara tidak terdengar jelas*) Nabi Muhammad saya lihat punya empat kali hadist yang mengatakan tentang apa yang disebut (*suara tidak terdengar jelas*). Apa itu? Yaitu agama yang tulus dan toleran. Nabi Muhammad itu mengatakan, "Tidak ada tempat bagi orang beragama yang tidak mengikuti agama dengan tulus dan toleran. Satu paket Oleh sebab itu, orang yang tidak toleran terhadap agama lain itu bagi Gus Dur adalah bukan beragama Islam. Dari sumber hadist nabi itu (*suara tidak terdengar jelas*). Kalau tidak toleran terhadap orang lain, semena-mena terhadap orang lain, atas nama membela..., membela Islam, membela agama. Ya, itu bukan (*suara tidak terdengar jelas*). Atas nama pembelaan, pembelaan apa? Membela apa? Itu bukan orang (*suara tidak terdengar jelas*). Oleh karena (*suara tidak terdengar jelas*). "Saya sesungguhnya diutus di muka bumi ini untuk membawa agama yang lurus dan toleran." Ada hadistnya (*suara tidak terdengar jelas*).

Nah, (*suara tidak terdengar jelas*), agama yang bersumber dari satu sumber dari langit yang kemudian yang sebenarnya kan kalau saya dengar kemarin dari..., apa..., tadi malam berarti kali, ya? Yang Gus Dur itu disiarkan di Metro TV, saya dengar (*suara tidak terdengar jelas*) mengatakan ya, "Beragama itu secara sosial, politik, ekonomi, budaya, kita harus sama, meskipun berbeda agama. Tapi secara hukum dia (*suara tidak terdengar jelas*), itu sendiri-sendirilah (*suara tidak terdengar jelas*)."

Nah, kemudian di sini ada dalil yang ke dua di dalam Al-Quran, dipakai oleh dia, yang disebut *(suara tidak terdengar jelas)*. Oleh karena itu, *(suara tidak terdengar jelas)* setiap orang beragama itu punya keyakinan *(suara tidak terdengar jelas)*. Tetapi pada tataran kehidupan Islam, dalam kehidupan sosial politik, agama, budaya, dan sebagainya itulah *(suara tidak terdengar jelas)* satu sisi yang *(suara tidak terdengar jelas)*, untuk hidup bermasyarakat.

Jadi, jangan menjadi titik-titik kesalahan karena sebenarnya perbedaan itu *(suara tidak terdengar jelas)*. Itu ada kalimat musyawarah di antara berbagai agama yang lain. *(suara tidak terdengar jelas)* beragama Konghuchu, Budha, Hindu, Islam. Ada *kalimatun sawa*, menegakkan keadilan, itu *kalimatun sawa*. *Ndak* ada kedamaian tanpa memperhatikan keadilan, memilih pemimpin yang jujur dan lurus, itu kalimat *kalimatun sawa*. *(suara tidak terdengar jelas)* pemimpin yang amanah, bertanggung jawab atas kepemimpinannya, itu *kalimatun sawa*. Membangun masyarakat agar maju di bidang pendidikan, ekonomi, sejarah, budaya, itu *kalimatun sawa*. Nah, baru dalam hadist nabi, *lakum dinukum waliyadin*, *(suara tidak terdengar jelas)*.

Saya sampaikan itu, saya tidak tahu, "Oh saya tidak bisa, saya lebih baik jatuh dari kedudukan sebagai presiden daripada saya mengkhianati konstitusi." Nama-nama orang yang saya khianati mungkin 30 tahun, kemudian bisa saya gubris *(suara tidak terdengar jelas)* Saudara *(suara tidak terdengar jelas)* dulu. Saya hanya ingin mengatakan, itu kesaksian saya, lebih baik. Saya tidak ingin jadi presiden, *(suara tidak terdengar jelas)* mengkhianati konstitusi. Kita ini menurut konstitusi undang-undang negara agama. Untuk apa saya mendekrit kan itu negara Islam, padahal tau itu bisa dilakukan *(suara tidak terdengar jelas)*. Dan mungkin sekarang ke tiganya itu belum selesai sampai sekarang, sewaktu-waktu *(suara tidak terdengar jelas)*. Dan Gus Dur juga punya pendirian, yang sangat kuat.

Nah, maka dari itu semua, kemudian oleh seperti Gus Dur, Nur Kholis, Ma'arif dan lain-lain *(suara tidak terdengar jelas)*, mempertekankan bahwa saat itu pribumisasi Islam. Islam itu harus dibumikan, dikomunikasikan dengan masyarakat di bumi ini. Sehingga dikenal sebagai agama yang ramah, agama yang mau bekerjasama di dalam sebuah ikatan kebangsaan, sebagai *(suara tidak terdengar jelas)*. Jadi dengan pribumisasi Islam itu maka, kita tidak layak..., saya tadi ngomong sama Romo *(suara tidak terdengar jelas)*, "Pak *(suara tidak terdengar jelas)* sehat, Bapak?" "Alhamdulillah, Bapak." Orang tidak Islam bilang Alhamdulillah, sedangkan dulu sebelum *(suara tidak terdengar jelas)*, itu hanya *(suara tidak terdengar jelas)* santri. *(suara tidak terdengar jelas)* panitia tadi memulai dengan "Assalamualaikum wr. wb.", tidak Islam. *(suara tidak terdengar jelas)* sudah biasa bilang "Alhamdulillah, Insya Allah." Kalau dulu Islam masih dieksklusifkan orang menganggap itu politik *(suara tidak terdengar jelas)*, itu politik Islam. Tapi kata *(suara tidak terdengar jelas)* "Alhamdulillah" itu kan "Puji Tuhan", hanya dibahasaarabkan. Ya kan? Ya. "Alhamdulillah" itu kan artinya "Puji Tuhan", hanya dibahasaarabkan. Kalau "Assalamualaikum, mudah-mudahan Anda sejahtera" itu kan artinya "Selamat pagi" kalau sekarang. Kalau sore nanti selamat sore, itu "Assalamualaikum" namanya. Kenapa mau *(suara tidak terdengar jelas)*, sehingga orang sekarang ini sudah biasa meskipun tidak Islam bilang "Assalamualaikum", bilang

"Alhamdulillah", bilang "Insya Allah". Pun, saya pun bilang "Om Swastiastu" itu kalau..., biasa saja, tidak berasa (*suara tidak terdengar jelas*).

Nah, oleh sebab itu saya kira seminar hari ini (*suara tidak terdengar jelas*), bukan hanya sekedar untuk mengenang Gus Dur (*suara tidak terdengar jelas*) ini masa depan Indonesia.

Hadirin, itu tentang (*suara tidak terdengar jelas*) testimoni tentang pemerintah. (*suara tidak terdengar jelas*) mengatakan, Gus Dur itu adalah seorang yang sangat (*suara tidak terdengar jelas*), terutama dalam melaksanakan dan menjamin tegaknya konstitusi. Beberapa hari yang lalu di kantor saya ada diskusi, beberapa orang juga mengenang Gus Dur, pada tanggal 29 November..., eh, 29 Desember. Saya katakan begini, saya punya (*suara tidak terdengar jelas*), "Ketika Gus Dur itu mau jatuh, sudah mau jatuh ketika jadi presiden, itu ada beberapa pro Islam, itu menelepon saya, "Boleh saya (*suara tidak terdengar jelas*)?" "Boleh saja." Lalu saya cocokkan (*suara tidak terdengar jelas*). Lalu saya bilang, "Gus Dur, ada orang mau (*suara tidak terdengar jelas*)?" "Tanyakan." Saya tanyakan, "Apa (*suara tidak terdengar jelas*)" *ndak* ada yang bisa menyelamatkan Gus Dur. (*suara tidak terdengar jelas*) anarkis, asal tersebut mengeluarkan dekrit, memberlakukan negara Indonesia sebagai negara Islam.

(*suara tidak terdengar jelas*) mendekritkan sebagai presiden. "Oh, tidak bisa (*suara tidak terdengar jelas*) sebagai presiden daripada saya mengkhianati konstitusi." (*suara tidak terdengar jelas*). Saya hanya ingin mengatakan bahwa itu kesaksian saya. "Lebih baik saya tidak jadi presiden daripada saya (*suara tidak terdengar jelas*) mengkhianati konstitusi." (*suara tidak terdengar jelas*)

(*suara tidak terdengar jelas*). Dan Gus Dur juga punya pendirian, yang (*suara tidak terdengar jelas*) dengan menjelang jatuhnya (*suara tidak terdengar jelas*), saya tahu situasi politik sudah tidak memungkinkan Gus Dur selamat dari pemerintahannya dia, saya melakukan lobi-lobi politik, (*suara tidak terdengar jelas*) atau (*suara tidak terdengar jelas*) lah, kita dari Golkar, PPP, PKB, bergabung itu sudah enggak ada. Asalkan Gus Dur itu mau merombak kabinet dan menteri-menterinya dia memilih partai. Saya sampaikan terus ini ada jalan keluar, ini patai-partai, kabinet dirombak, kemudian diisi dengan menteri-menteri yang diusulkan oleh partai sesuai dengan ajarannya masing-masing. Bahkan waktu itu saya bilang orang seperti saya, ini kan orangnya Gus Dur (*suara tidak terdengar jelas*) jadi menteri. Pokoknya Gus Dur sekarang (*suara tidak terdengar jelas*) lagi-lagi mengatakan, "*Ndak* bisa, demokrasi itu bukan pasar, kita itu punya konstitusi dasarnya demokrasi dan demokrasi itu bukan pasar, tawar-menawar kedudukan seperti itu. Kalau merubah kabinet ini saya setuju, tapi dengan satu ketentuan menurut konstitusi menteri itu diangkat sepenuhnya oleh presiden (*suara tidak terdengar jelas*)." Kata Gus Dur waktu itu. Mungkin secara arti, itu tidak benar karena bahwa sebenarnya unsur partai-partai dan kebijakan oleh presiden, kan sah juga. Tapi Gus Dur perfikir tidak, "Tidak boleh begitu." Sepenuhnya ketentuan presiden, lalu saya minta pembuktian, "*Ndak* apa-apa saya lihat (*suara tidak terdengar jelas*)."  
Minta penjelasannya. Lalu saya bersama Pak Ali (*suara tidak terdengar jelas*) itu Partai Amanat Nasional, yang oleh PAN yang pada waktu itu diultimatum agar keluar mengundurkan diri dari kabinetnya Gus Dur, tapi (*suara tidak terdengar jelas*) *ndak* mau pada waktu itu.

Saya (*suara tidak terdengar jelas*) bahwa presiden, Sudahlah realistis saja, ini kan politik, realitas politik tidak memungkinkan Gus Dur sebagai presiden." Ini seolah-olah perilaku kompromi. Oleh sebab itu, mari kita (*suara tidak terdengar jelas*), terutama susunan kabinet kita. Kita harus realistis melihat realita. Lalu apa jawaban Gus Dur, "Kita ini membuat reformasi justru karena ingin tidak terbelenggu oleh realitas." Dia bilang begitu, "Kita harus membuat realitas baru." Kalau kita terbelenggu dengan realitas-realitas seperti ini, ya kita enggak akan maju-maju.

Pemimpin itu harus berani melawan realitas baru, jangan terbelenggu karena sudah begini, ya enggak berubah-ubah. Apa gunanya reformasi? *Lah* itu, waktu itu saya menghadap dengan (*suara tidak terdengar jelas*) Pak Ali mengatakan, "Kita harus bikin realitas baru, jangan mau dikerangkeng oleh rekan kita sendiri. Kalau kita ingin mengadakan perubahan dan reformasi, kita harus rapat." Kata Gus Dur pada waktu itu. Lepas secara taktis politis itu tidak benar, tapi semangat dari seorang pemimpin untuk (*suara tidak terdengar jelas*) dan mengambil keputusan mengambil sikap terhadap sesuatu, itu penting. Agar tidak (*suara tidak terdengar jelas*) termasuk selalu kompromi, kompromi, kompromi, dengan situasi politik (*suara tidak terdengar jelas*) kita enggak maju-maju. (*suara tidak terdengar jelas*) nanti mentri gabung ke sana, pergi lagi dari sini, gabung lagi ke sana akhirnya terus mengambang. Kita bukan ikut realitas orang, orang yang ikut realitas kita. Nah, kalau setara tidak apa-apa, namanya perjuangan, nah itu sulit.

Nah, Saudara sekalian, itu sekedar pancingan saja (*suara tidak terdengar jelas*) karena terlalu panjang. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih dan selamat kepada panitia, selamat datang para peserta dari berbagai daerah, dari berbagai negara dan berbagai pemeluk agama, dan berbagai suku bangsa yang hadir (*suara tidak terdengar jelas*) tapi bagaimana kita melanjutkan landasan (*suara tidak terdengar jelas*) Indonesia ini ke depan menjadi negara yang maju dalam beragama.

Sekian, Wassalamualaikum wr. wb.

Jakarta, 10 Januari 2011  
KETUA MAHKAMAH KONSTITUSI RI

Prof. Dr. H. Moh. Mahfud M.D., S.H., S.U.

Risalah persidangan ini adalah bentuk tertulis dari rekaman suara pada persidangan di Mahkamah Konstitusi, sehingga memungkinkan adanya kesalahan penulisan dari rekaman suara aslinya.